

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lain guna memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi oleh negara sendiri atas dasar kesepakatan antar pihak yang bersangkutan. Perdagangan internasional memiliki manfaat besar bagi suatu negara. Manfaat dari perdagangan internasional yaitu untuk memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi oleh negara sendiri, untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar, memperoleh keuntungan besar dan memungkinkan bagi suatu negara untuk dapat mempelajari teknik produksi yang lebih baik lagi (Apridar, 2012). Perdagangan internasional dibutuhkan karena tidak ada satu negara pun yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Adanya perdagangan internasional, memberikan peluang dan tantangan bagi seluruh negara di dunia. Ditinjau dari sisi permintaan pasar, peluang diberlakukannya perdagangan internasional adalah dihapusnya berbagai hambatan antar negara. Namun di sisi lain, kondisi ini menciptakan tantangan bagi komoditas lokal untuk dapat bersaing dengan komoditas sejenis yang dihasilkan negara pesaing. Pada jenis produk yang diperdagangkan untuk promosi ekspor, peluang bagi negara yang bersangkutan untuk menikmati manfaat perdagangan akan semakin besar. Namun jika produk yang diperdagangkan merupakan barang substitusi impor, maka manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional akan bergantung pada kemampuan daya saing dengan produk yang sama dari negara lain. Dalam hal ini, produk Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan produk sejenis termasuk produk pertanian. Pengembangan produk pertanian harus mengedepankan tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya yang optimal guna menghasilkan komoditas yang mampu berdaya saing, sehingga pola pengembangan pertanian harus berbasis pada keunggulan komparatif (Andriani dan Hanani, 2010).

Salah satu produk pertanian yang mampu berdaya saing adalah produk dari subsektor hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek untuk dikembangkan demi memenuhi kebutuhan konsumen (Hilman, 2014). Pengembangan tanaman hortikultura ini mampu

meningkatkan volume perdagangan baik lokal maupun internasional. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan adalah tanaman apel. Tanaman apel merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian dari sektor tanaman hortikultura.

Menurut Neraca Bahan Makanan Indonesia dalam Winardi (2013), pada tahun 2010, tercatat ada 7 jenis buah impor yang masuk ke Indonesia. Apel merupakan jenis buah yang menduduki peringkat pertama dari impor tersebut. Total produksi apel sebesar 191 ton dan impornya sebesar 198 ton. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya apel dapat menjadi salah satu barang substitusi impor yang diproduksi di dalam negeri dengan menggunakan sumberdaya domestik sehingga dapat menghemat devisa negara. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan produksi dan produktivitas apel.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sampai saat ini Indonesia masih melakukan impor apel. Tingginya impor apel menunjukkan permintaan dalam negeri cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), volume dan nilai impor apel Indonesia setiap tahunnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ekspornya. Nilai impor apel cenderung berfluktuasi. Nilai impor tertinggi terjadi di tahun 2014, sebesar 200.243.139 US\$ dan yang terendah terjadi di tahun 2015, sebesar 123.723.852 US\$. Bukan hanya nilai impor apel yang berfluktuasi, nilai ekspornya juga demikian. Nilai ekspor apel tertinggi terjadi di tahun 2015, sebesar 58.378 US\$ dan nilai terendahnya di tahun 2014 sebesar 1.154 US\$ (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Ekpor dan Impor Apel di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (kg)	Nilai FOB (US\$)	Volume (kg)	Nilai CIF (US\$)
2012	9000	11.337	183.859.437	170.515.810
2013	570	1.311	129.482.369	175.649.113
2014	640	1.154	139.920.745	200.243.139
2015	47.337	58.378	74.899.410	123.723.852

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan Kementerian Keuangan (2011), harga saat CIF (*Cost Insurance and Freight*) apel impor, yakni sebesar Rp 20.000,00/kg yang nilainya lebih tinggi dibandingkan harga domestik. Pada saat musim panen harga apel domestik, yakni

berkisar antara Rp 10.000,00 – Rp 15.000,00/kg. Harga CIF ini sudah menunjukkan harga produksi apel di negara pengekspor.

Pengembangan apel di Indonesia dilakukan di beberapa daerah, meliputi Aceh, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (2014), total produksi apel di Indonesia tahun 2014 sebesar 2.260.337 ton. Provinsi penghasil apel terbesar adalah Jawa Timur dengan total produksi 2.256.876 ton. Adapun data produksi Apel di Indonesia tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Apel di Indonesia Tahun 2014

Provinsi	Produksi (ton)
Aceh	600
Sumatera Selatan	7
Jawa Tengah	24
Jawa Timur	2.256.876
Nusa Tenggara Barat	265
Nusa Tenggara Timur	65
Sulawesi Selatan	2500
Total Produksi Apel Indonesia	2.260.337

Sumber : Badan Pusat Statistik 2014

Daerah di Jawa Timur yang menjadi sentra apel adalah Kota Batu. Produksi tanaman apel di Kota Batu setiap tahunnya berfluktuasi, dengan total produksi 777.336 kw pada tahun 2012, kemudian tahun 2013 naik menjadi 838.915 kw, sedangkan tahun 2014 turun menjadi 708.438 kw. Namun untuk produktivitas apel di Kota Batu cenderung konstan. Tahun 2012 produktivitasnya sebesar 14,53 kg/ha dan tahun 2013-2014 sebesar 14.99 kg/ha (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Produktivitas Apel di Kota Batu Tahun 2012-2014

Tahun	Tanaman Produktif Menghasilkan	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kg/ha)
2012	5.349.237	777.336	14.53
2013	5.595.403	838.915	14.99
2014	4.725.935	708.438	14.99

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2014

Salah satu produsen apel di Kota Batu adalah Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji. Secara ekologis, Desa Tulungrejo berada pada ketinggian 1300m diatas permukaan laut (mdpl). Luas lahan Desa Tulungrejo 525 Ha yang dimanfaatkan untuk membudidayakan komoditas apel (Kantor Desa Tulungrejo, 2014). Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian (2015), produksi apel di Desa Tulungrejo tahun

2015 sebesar 6.480 ton dengan produktivitas yang mampu dihasilkan 12 kg per pohon per musim. Hal ini membuktikan bahwa Desa Tulungrejo memiliki sumberdaya yang besar untuk mengembangkan usahatani apel. Potensi tersebut merupakan tantangan bagi Indonesia untuk tetap memproduksi komoditas apel yang unggul dan mampu berdaya saing untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, sehingga impor komoditas apel dapat dikurangi.

Usahatani apel di Desa Tulungrejo memiliki kendala dalam budidayanya, yaitu perubahan iklim dari intensitas hujan yang meningkat mempengaruhi hasil produksi. Terjadinya penurunan produksi yang diakibatkan oleh perubahan iklim berpengaruh pada serangan hama dan penyakit. Hama pada tanaman juga berdampak tidak baik yang menyebabkan terjadinya penurunan mutu pada buah apel. Hal ini berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila dilakukan pengolahan sumberdaya yang efisien sehingga menghasilkan biaya produksi yang rendah (Tambunan, 2000). Jika dilihat dari segi harga, harga apel dalam negeri memiliki keunggulan dibandingkan dengan harga apel impor. Namun perlu diperhatikan juga efisiensi penggunaan sumberdayanya. Dalam usahatani apel, sumberdaya domestik yang mendukung yaitu input *tradable* (pupuk anorganik, pestisida, peralatan pertanian) dan *non tradable* (pupuk organik, lahan, bibit, tenaga kerja, dan biaya tata niaga). Pada lokasi penelitian ini, harga sewa lahan cukup mahal dibandingkan dengan desa lain seperti Sumberbrantas. Harga sewa lahan di Desa Tulungrejo mencapai Rp 50.000.000,00/ha/tahun sedangkan di Desa Sumberbrantas sebesar Rp 45.000.000,00/ha/tahun. Tingginya biaya yang dikeluarkan oleh petani berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh dan keunggulan komparatif usahatani apel di lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian tentang keunggulan komparatif usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui efisien atau tidaknya usahatani apel dalam penggunaan sumberdaya domestik sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat keunggulan komparatif usahatani apel di lokasi penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Perdagangan internasional menimbulkan persaingan pada setiap produk, terutama pada komoditas pertanian. Kondisi ini menuntut setiap komoditas untuk memiliki keunggulan. Dalam teori keunggulan komparatif, diterangkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif apabila negara tersebut memiliki kemampuan untuk memproduksi suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (Salvatore, 1997). DRC (*Domestic Resources Costs*) merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur biaya domestik yang harus dikorbankan dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Keunggulan komparatif berfungsi sebagai tolak ukur tingkat efisiensi suatu negara dalam menghasilkan produknya. Secara umum suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila komoditas tersebut dapat diproduksi dengan biaya yang efisien ditinjau dari penggunaan sumberdaya domestik. Sehingga produksi di dalam negeri akan lebih menguntungkan dari pada melakukan impor karena mampu menghemat devisa. Menurut Boediono (1990), barang yang memiliki keunggulan komparatif tinggi akan diekspor, sedangkan barang yang memiliki keunggulan komparatif rendah akan diimpor.

Apel merupakan salah satu komoditas dari subsektor hortikultura yang diindikasikan memiliki keunggulan komparatif. Jika dilihat segi permintaan dan peluang pasar, komoditas apel masuk dalam kategori komoditas pertanian penting yang dapat menghasilkan devisa negara. Menurut Pudjosumarto (1991), keunggulan komparatif terlebih dahulu diukur dengan analisis ekonomi. Dalam analisis ekonomi dibutuhkan harga bayangan yang mencerminkan harga sosial sebenarnya atas input produksi dari hasil produksi suatu proyek (Kadariah *et al.*, 1978). Input produksi yang dimaksud meliputi input *tradable* dan input *non tradable*. Di lokasi penelitian, diketahui bahwa input produksi yang termasuk dalam input *tradable* adalah pupuk anorganik, pestisida, dan peralatan pertanian (cangkul, sabit, gunting, *diesel*, selang dan *stick*), karena input tersebut diperdagangkan secara internasional. Sedangkan, input produksi yang termasuk input *non tradable* adalah bibit apel, lahan, pupuk organik, tenaga kerja, dan biaya tata niaga. Input tersebut tergolong dalam input *non tradable* karena tersedia dilokasi penelitian.

Input *tradable* seperti pupuk anorganik di lokasi penelitian terdiri atas TSP, SP36, NPK, ZA dan Phonska. Pupuk anorganik ini merupakan pupuk bersubsidi dari bantuan pemerintah setempat. Adanya pemberian subsidi ini dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli pupuk anorganik berdasarkan harga pasar. Namun untuk pestisida dan peralatan pertanian harus dibeli oleh petani berdasarkan harga pasar. Input *tradable* ini dapat diperoleh di toko pertanian terdekat.

Input *non tradable* seperti bibit apel yang digunakan oleh petani dapat diperoleh dari petani penjual bibit atau penyedia bibit di sekitar lokasi lahan petani. Lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani apel juga termasuk dalam input *non tradable*. Apabila ada orang asing yang hendak menggunakan lahan tersebut, maka akan dikenakan sistem sewa lahan. Sedangkan untuk pupuk organik (pupuk kandang dan pupuk kompos) petani membuatnya sendiri, dengan memanfaatkan kotoran ayam, sapi, atau kambing dari peternak atau petani yang juga berprofesi sebagai peternak di sekitar lokasi lahan petani. Oleh karena itu, petani tidak kesulitan memperoleh pupuk organik sebagai input dalam usahatani apel. Untuk tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani apel diperoleh dari daerah sekitar lokasi penelitian. Sedangkan biaya tata niaga yang meliputi pengangkutan dan penanganan atas hasil produksi usahatani apel dilakukan oleh pelaku pasar di tingkat domestik, sehingga petani tidak kesulitan dalam memasarkan buah naga hasil produksinya.

Pada usahatani apel, produksinya dipengaruhi oleh input *tradable* maupun input *non tradable*. Nilai dari input *tradable* dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (US\$). Oleh karena itu, apabila terjadi kenaikan terhadap input *tradable* merupakan akibat dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (Bank Indonesia, 2015). Adanya ketidakpastian nilai tukar rupiah berakibat pada harga output dan input cenderung berubah-ubah. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Harga output dalam hal ini adalah harga apel di lokasi penelitian yang berkisar antara Rp 7.000,00 – Rp 9.000,00/kg. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting bagi peneliti untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif komoditas apel serta analisis sensitivitas di Desa Tulungrejo sebagai salah satu sentra produksi apel di Jawa

Timur. Analisis sensitivitas dilakukan pada harga output, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan harga input. Dengan demikian, pemerintah melalui Dinas Pertanian akan dapat mengambil dan menentukan kebijakan atau strategi yang sesuai untuk lebih meningkatkan keunggulan komparatif apel.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka pernyataan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Sejauhmana tingkat keunggulan komparatif dan sensitivitas usahatani apel apabila terjadi perubahan harga output, sewa lahan, tenaga kerja dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika”. Adapun rumusan masalah penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu menguntungkan secara ekonomi?
2. Apakah usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu memiliki keunggulan komparatif?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas keunggulan komparatif usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu ketika terjadi: a) perubahan harga output, b) kenaikan harga input (sewa lahan), c) nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, d) perubahan harga output, sewa lahan dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara bersama-sama?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu secara ekonomi,
2. Menganalisis keunggulan komparatif usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
3. Menganalisis perubahan keunggulan komparatif usahatani apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu ketika terjadi: a) perubahan harga output, b) kenaikan harga input (sewa lahan), c) nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, d) perubahan harga output, sewa lahan dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika apabila terjadi secara bersama-sama.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam menganalisis permasalahan serta menambah pengetahuan penulis tentang perdagangan internasional.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi/rujukan serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pelaku usahatani, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan tambahan informasi dalam meningkatkan hasil produksi apel
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan serta bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait dengan peningkatan produksi dan produktivitas serta mengurangi ketergantungan pada apel impor untuk menghemat devisa negara.

